

Pada bab ini akan membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang ada.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 COVID-19

COVID-19 merupakan penyakit yang dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak fisik, seperti percikan air liur yang jatuh ke permukaan benda pada saat bersin dan batuk dari seseorang yang sudah terinfeksi COVID-19. Permukaan benda yang sudah terkena percikan air liur nantinya dapat ditularkan pada saat tangan kita menyentuh mata, hidung, dan mulut tanpa mencuci tangan terlebih dahulu sebelum menyentuhnya (Kementerian Kesehatan, 2020). Selanjutnya Li *et al* (2020) mendefinisikan COVID-19 merupakan *coronavirus* jenis baru yang ditemukan di Wuhan dan ditandai dari adanya kasus pneumonia tanpa diketahui penyebab dan asal muasal dari penyakit ini. Virus ini mampu menginfeksi sistem pernafasan dengan gejala awal seperti flu, demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Biasanya gejala yang ditimbulkan dapat hilang atau sembuh dengan sendirinya, tetapi ada juga yang terkena gejala beratnya sampai harus mendapatkan penanganan khusus. Kemudian *World Health Organization* (2020) menjelaskan bahwa COVID-19 merupakan penyakit jenis baru yang belum pernah terjadi sebelumnya pada manusia. Penyakit ini dapat menyebar lewat udara

yang mengandung virus dan sirkulasi udara yang kurang baik dengan masa inkubasi kurang lebih 14 hari.

2.1.2 Kemiskinan

2.1.2.1 Definisi Kemiskinan

Menurut Suparlan (2004), kemiskinan merupakan ketidakmampuan dalam memenuhi standar hidup minimum yang artinya bahwa kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan yang lebih baik. Selanjutnya, menurut Badan Pusat Statistik (2012) menjelaskan bahwa kemiskinan dari sisi ekonomi dipandang ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diukur dari segi pengeluaran, sedangkan menurut Ritonga (2003) kemiskinan merupakan kondisi tidak berkecukupan sehingga tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan minimum yang layak untuk kehidupannya. Kebutuhan minimum yang dimaksud ialah kebutuhan seperti pangan, sandang, perumahan dan kebutuhan sosial.

2.1.2.2 Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), dimana kemiskinan merupakan keadaan seorang individu atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dan memiliki standart tertentu. Pengukuran tingkat kemiskinan dalam penelitian ini menggunakan ukuran standar hidup layak yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistika pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp 355,740.00/bulan, dengan kata lain, per individu memiliki penghasilan kurang lebih sebesar Rp 11,000.00/hari.

Sedangkan menurut *World Bank* merupakan keadaan dimana seorang individu atau kelompok tidak memiliki pilihan atau peluang untuk meningkatkan taraf hidupnya guna menjalani kehidupan yang sehat dan lebih baik sesuai standar hidup, memiliki harga diri dan dihargai oleh sesamanya. standar rasio tingkat kemiskinan yang ditetapkan oleh *World Bank* sebesar \$2/day atau sekitar Rp 22,000.00/hari.

Indikator kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, menurut Badan Pusat Statistik (2007)

- a. *Head Count Index*, yaitu presentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan
- b. *Poverty Gap Index* (Indeks Keparahan Kemiskinan), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.
- c. *Poverty Severity Index*, merupakan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

2.1.2.3 Penyebab Kemiskinan

Menurut Sharp, *et al* (2020) mengidentifikasi penyebab terjadinya kemiskinan yang dipandang dari segi ekonomi sebagai berikut:

1. Kemiskinan secara mikro terjadi karena adanya ketidaksesuaian pola kepemilikan sumber daya, yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang kualitasnya rendah dan terbatas.

2. Munculnya kemiskinan akibat adanya kualitas sumber daya manusia yang berbeda. Kualitas sumber daya manusia yang rendah maka produktivitasnya rendah dan upah yang didapat juga rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ditandai karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, dan diskriminasi atau keturunan.
3. Kemiskinan terjadi akibat perbedaan akses dalam modal.

Kemudian ketiga kemiskinan tersebut bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) menurut Nurkse (dalam Hudiyanto, 2014) yang terdapat dua macam lingkaran kemiskinan, yaitu:

1. Dilihat dari sisi penawaran

Bahwa rendahnya pendapatan masyarakat akibat produktifitas yang rendah, akan menyebabkan menabung masyarakat rendah. Kemampuan menabung yang rendah akan menyebabkan kekurangan modal sehingga menyebabkan investasi rendah yang mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan.



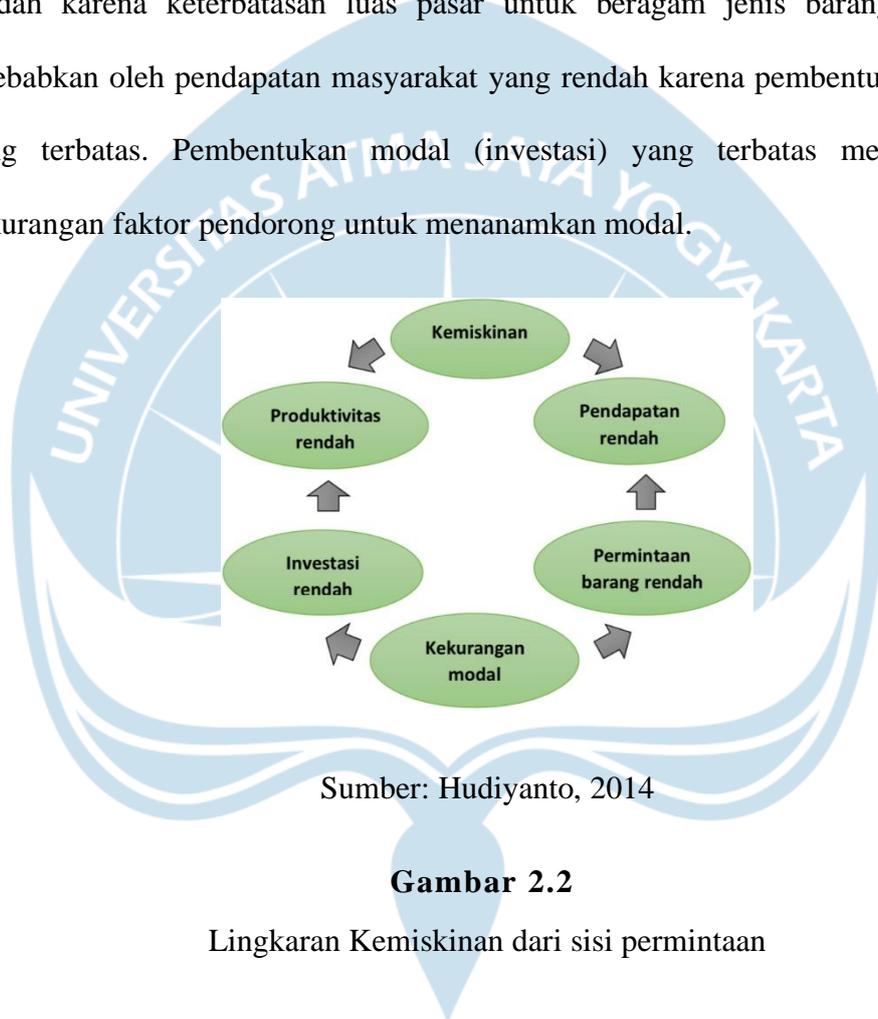
Sumber: Hudiyanto, 2014

Gambar 2.1

Lingkaran Kemiskinan dari sisi penawaran

2. Dilihat dari permintaan

Di negara-negara miskin, faktor pendorong untuk menanamkan modal sangat rendah karena keterbatasan luas pasar untuk beragam jenis barang. Hal ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah karena pembentukan modal yang terbatas. Pembentukan modal (investasi) yang terbatas menyebabkan kekurangan faktor pendorong untuk menanamkan modal.



Sumber: Hudyanto, 2014

Gambar 2.2

Lingkaran Kemiskinan dari sisi permintaan

2.1.3 Konsep Kemiskinan

Berdasarkan kondisi kemiskinan dibedakan dalam empat bentuk. Adapun empat bentuk tersebut adalah (Arysad, 2012):

1. Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana pendapatan yang diterima berada dibawah garis kemiskinan sehingga kebutuhan dasar

meliputi pangan, Kesehatan, pendidikan yang dibutuhkan tidak cukup untuk meningkatkan kualitas hidup.

2. Kemiskinan relatif adalah kondisi yang berkaitan dengan masalah pembangunan mengenai kebijakan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki pendapatan rendah dengan pengeluaran yang tinggi sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan karena ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran.
3. Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan dengan ciri khas budaya masyarakatnya yang tidak mau memperbaiki kehidupannya ke tata cara modern.
4. Kemiskinan struktural adalah suatu kondisi akibat rendahnya akses sumber daya karena tatanan sosial budaya atau sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan.

Bentuk dari kemiskinan struktural berdasarkan sifatnya meliputi (Arsyad, 2012):

1. Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terbentuk akibat kelangkaan sumber daya alam dan keadaan tanah yang kurang subur biasanya daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan.
2. Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang terjadi akibat pembangunan yang membuat masyarakat tidak berkesempatan untuk memiliki sarana, sumber daya, dan fasilitas ekonomi secara merata.

2.1.4 Pengangguran

2.1.4.1 Definisi Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari pekerjaan. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi secara aktif mencari pekerjaan tidak dapat di golongkan sebagai pengangguran. Untuk mengukur pengangguran dalam suatu negara biasanya digunakan apa yang dinamakan tingkat pengangguran yaitu jumlah penganggur dinyatakan sebagai presentase dari total angkatan kerja, sedangkan angkatan kerja itu sendiri adalah jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja, yang berada dalam kelompok umur tertentu. Pengangguran prinsipnya mengandung arti hilangnya *output* dan kesengsaraan sumber daya ekonomi. Disamping memperkecil *output*, pengangguran juga memacu pengeluaran pemerintah lebih tinggi untuk keperluan kompensasi pengangguran dan kesejahteraan. Oleh sebab itu, menurut Sadono Sukirno (2000) pengangguran biasanya dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain:

1. Pengangguran Friksional

Pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.

2. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.

3. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

2.1.4.2 Pengangguran Terbuka

Tiap negara dapat memberikan definisi yang berbeda mengenai definisi pengangguran. Nanga (2005: 249) mendefinisikan pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Dalam sensus penduduk 2001 mendefinisikan pengangguran sebagai orang yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. BPS (2001)

Menurut Sukirno (2004: 28) pengangguran adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Selanjutnya *International Labor Organization* (ILO) memberikan definisi pengangguran yaitu:

1. Pengangguran terbuka adalah seseorang yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan.
2. Setengah pengangguran terpaksa adalah seseorang yang bekerja sebagai buruh karyawan dan pekerja mandiri (berusaha mandiri) yang selama periode tertentu secara terpaksa bekerja kurang dari jam kerja normal, yang

masih mencari pekerjaan lain atau masih bersedia mencari pekerjaan lain/tambahan. BPS (2001)

Sedangkan menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) menyatakan bahwa:

1. Setengah pengangguran terpaksa adalah orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu yang masih mencari pekerjaan atau yang masih bersedia menerima pekerjaan lain. Yaitu orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya lebih dari 35 jam/minggu.
2. Setengah pengangguran sukarela adalah orang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu namun tidak bersedia menerima pekerjaan lain BPS (2001).

Menurut Simanjuntak (1998: 14) berdasarkan kepada faktor-faktor yang menimbulkannya, pengangguran dibedakan kepada tiga jenis, yaitu:

1. Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi akibat kesenjangan waktu, informasi, maupun kondisi geografis antara pencari kerja dan lowongan kerja.
2. Pengangguran struktural adalah pengangguran yang terjadi karena pencari kerja tidak memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang ada.
3. Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi karena pergantian musim. Pengangguran berkaitan dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian.

Menurut Sukirno (2008: 328-331) Berdasarkan ciri-cirinya, pengangguran dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Pengangguran pengangguran musiman, adalah keadaan seseorang menganggur karena adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek. Sebagai contoh, petani yang menanti musin tanam, tukang jualan durian yang menanti musim durian, dan sebagainya.
2. Pengangguran terbuka, adalah pengangguran yang terjadi karena pertambahan lapangan kerja lebih rendah daripada pertambahan pencari kerja.
3. Pengangguran tersembunyi, adalah pengangguran yang terjadi karena jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi lebih besar dari yang sebenarnya diperlukan agar dapat melakukan kegiatannya dengan efisien.
4. Setengah menganggur, adalah yang termasuk golongan ini adalah pekerja yang jam kerjanya dibawah jam kerja normal (hanya 1-4 jam sehari). Disebut *Underemployment*.

2.1.4.3 Indikator Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka adalah presentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan kerja adalah usia kerja (15 tahun keatas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Pengangguran yaitu: (1) penduduk yang aktif mencari pekerjaan, (2) penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, (3) penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, (4)

kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

$$\text{TPT} = \frac{\text{PP}}{\text{PAK}} \times 100\%$$

Keterangan:

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

PP = Jumlah Pengangguran (orang)

PAK = Jumlah Angkatan Kerja (orang)

Mengindikasikan besarnya presentase angkatan kerja yang termasuk dalam pengangguran. (BPS, 2020)

2.1.5 Teori *Aggregate Demand* (AD) dan *Agregate Supply* (AS)

2.1.5.1 *Aggregate Demand* (AD)

Aggregate Demand atau permintaan agregat merupakan permintaan secara keseluruhan terhadap barang dan jasa yang terjadi dalam suatu perekonomian. Terjadinya peningkatan dan penurunan pada *Aggregate Demand* disebabkan oleh perubahan pada variabel pembentuk pasar barang yang ditunjukkan oleh kurva IS dan pasar uang yang ditunjukkan oleh kurva LM secara simultan berada pada keseimbangan (Mankiw, 2006).

$$\text{MV} = \text{PY}$$

Dimana:

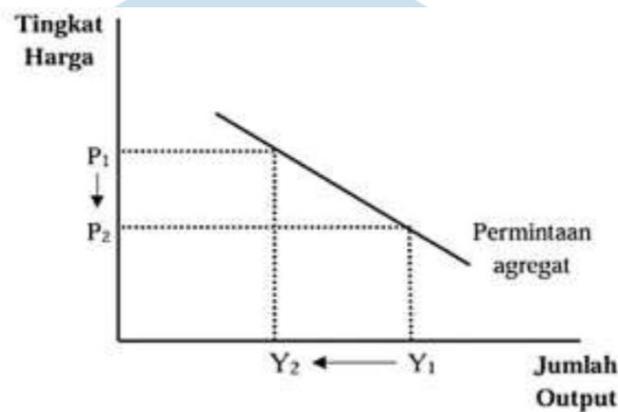
M = Jumlah Uang Beredar

V = Adalah Kecepatan Perputaran Uang

P = Tingkat Harga

Y = Jumlah *output*

Jika perputaran uang konstan, maka dalam persamaan kuantitas ini menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar menentukan nilai nominal *output* dari tingkat harga dan jumlah *output* yang menyebabkan pengangguran proporsional dalam nilai nominal *output* PY.



Sumber: Mankiw, 2006

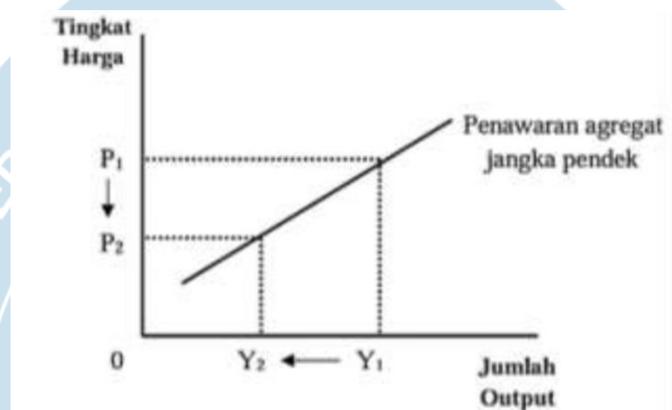
Gambar 2.3
Kurva AD

Gambar 2.3 menunjukkan adanya perubahan tingkat harga secara keseluruhan dalam perekonomian dari P_1 ke P_2 yang mendorong perubahan jumlah *output* pada barang dan jasa yang diminta dari Y_1 ke Y_2 . Untuk setiap tingkat harga dan jumlah *output* yang rendah maka kurva AD bergeser ke kiri. Sebaliknya, untuk setiap tingkat harga dan jumlah *output* yang tinggi maka kurva AD bergeser ke kanan.

2.1.5.2 Aggregate Supply

Aggregate Supply atau penawaran agregat, merupakan jumlah keseluruhan barang dan jasa yang diproduksi serta dijual pada setiap tingkat harga oleh berbagai

konsumen. *Aggregate Supply* dibedakan menjadi dua, yakni Kurva AS dalam jangka pendek (*Short Run Aggregate Supply* atau SARS) adalah kurva penawaran Agregat Keynesian yang berbentuk horizontal dan kurva AS dalam jangka Panjang (*Long Run Aggregate Supply* atau LRAS) adalah kurva Agregat Klasik yang berbentuk vertikal



Sumber: Mankiw, 2006

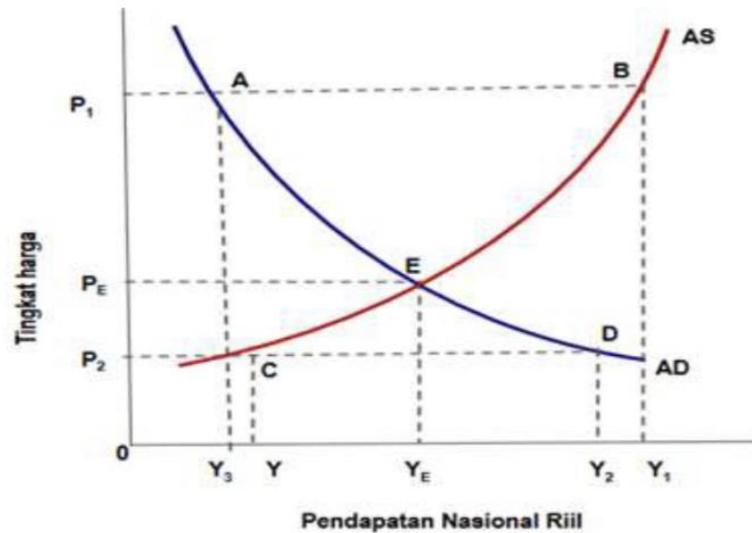
Gambar 2.4
Kurva AS

Gambar 2.6 menunjukkan adanya perubahan jumlah output yang diproduksi mengalami penurunan barang dan jasa dari Y_1 ke Y_2 , sehingga mendorong penurunan harga dari P_1 ke P_2 . Kurva AS akan bergeser ke kiri apabila biaya produksinya meningkat. Sebaliknya, jika biaya produksinya menurun maka kurva AS bergeser ke kanan.

2.1.5.3 Hubungan *Aggregate Demand* (AD) dan *Aggregate Supply*

Model *aggregate demand* (AD) dan *aggregate supply* (AS) merupakan turunan dari model IS dan LM yang digunakan untuk menganalisis fluktuasi ekonomi dalam jangka pendek. Keseimbangan kurva AD-AS berada dalam kondisi

AD sama dengan AS yang membentuk suatu titik keseimbangan makroekonomi. (Mankiw, 2006).



Sumber: Mankiw, 2006

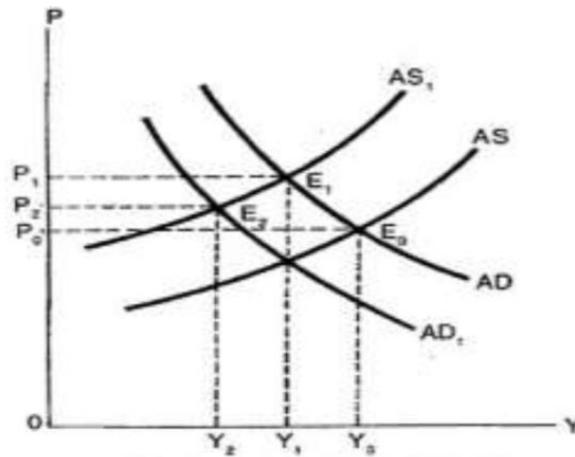
Gambar 2.5

Keseimbangan Kurva AD-AS

Titik E merupakan keseimbangan yang akan dicapai dalam perekonomian, dimana perpotongan pada titik E berarti *aggregate demand* sama dengan *aggregate supply* pada pendapatan riil berupa Y_E dengan P_E disebut keseimbangan makro ekonomi.

2.1.5.4 Dampak COVID-19 dalam Model AD-AS

Dampak COVID-19 dalam model *aggregate demand* (AD) – *aggregate supply* (AS) dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Sumber: Mankiw, 2000

Gambar 2.6
Dampak COVID-19 dalam model AD-AS

Gambar 2.8 menunjukkan bahwa perekonomian sebelum adanya kasus COVID-19 berada di titik E0. Ketika terjadi pembatasan mobilitas yang membuat masyarakat menjadi kesulitan untuk pergi keluar rumah menyebabkan perputaran uang dan pergerakan konsumsi masyarakat secara simultan menurun sehingga transaksi jual beli mengalami perubahan karena lebih banyak masyarakat yang menyimpan uang dari pada yang mengeluarkan uang. Selain itu, COVID-19 juga menimbulkan ketidakpastian perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk menahan kegiatan konsumsi dan investasi sehingga permintaan secara agregat menjadi menurun dan bergeser ke kiri bawah dari AD ke AD1. Menurunnya Kurva AD juga diikuti bergesernya Kurva AS ke kiri atas dari AS ke AS1 yang membuat ekuilibrium berubah ke titik E1 karena berkurangnya ketersediaan baku ketika terjadi pembatasan mobilitas sehingga biaya produksi perusahaan semakin tinggi dan tingkat *output* yang diproduksi menurun dari Y0 ke Y1. Lebih sedikit dari Y1 ke Y2 sehingga ekuilibrium berubah ke titik E2. Hal ini dapat mendorong kenaikan

tingkat harga dari P1 ke P2 yang memicu terjadinya stagflasi. Dengan begitu, *aggregate supply* (AS) bisa saja mengalami fenomena *supply shock* jika pemerintah tidak tepat dalam menangani stabilisasi tingkat harga serta jaminan ketersediaan pasokan kebutuhan pokok masyarakat di masa pandemi.

2.1.6 Studi Terkait

Nasution *et al* (2020) melakukan studi Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perkembangan Perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yaitu menggunakan pendekatan yang disebut dengan analisis data sekunder, penelitian ini menggunakan data yang terkait dengan perekonomian global dan Indonesia yang telah diolah oleh Lembaga keuangan non bank yaitu PT. Syailendra Capital yang menjadi *gateway* dana repatriasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pandemi COVID-19 menyebabkan rendahnya sentiment investor terhadap yang pada akhirnya membawa pasar ke arah cenderung negatif. Langkah-langkah strategis terkait fiscal dan moneter sangat dibutuhkan untuk memberikan rangsangan ekonomi. Seiring berkembangnya kasus pandemi COVID-19, pasar lebih fluktuatif ke arah yang negatif.

Yamali dan Putri (2020) melakukan studi Dampak COVID-19 Terhadap Ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan pemerintah untuk menangani wabah yang sedang terjadi saat ini dan melihat dampak ekonomi yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah dalam penanganan COVID-19 secara tidak langsung dapat menimbulkan pemerosotan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dampak pada sektor ekonomi akibat pandemi COVID-19 di Indonesia antara lain terjadinya PHK, terjadinya PMI *Manufacturing Indonesia*, penurunan impor, peningkatan harga (inflasi) serta terjadi juga kerugian pada sector pariwisata yang menyebabkan penurunan okupansi. Akibat dari hal ini diharapkan pemerintah Indonesia untuk lebih sigap dalam menangani penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang diakibatkan dari pandemi COVID-19.

Selanjutnya oleh Hanoatubun (2020) yang berjudul Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia saat ini dan jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan analisis data, reduksi data, *display* data dan verifikasi/kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan dampak COVID-19 terhadap perekonomian Indonesia saat ini dengan berbagai dampak yang terjadi pada perekonomian karena pandemi COVID-19 yang terjadi pada saat ini maka itu perlu mengetahui dampak-dampak yang terjadi yaitu terjadi kesusahan dalam mencari lapangan pekerjaan, susah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga tidak mempunyai penghasilan dalam memenuhi kebutuhan untuk sehari-hari dan juga banyak kesusahan yang di terima dari semua sektor perekonomian dalam semua bidang juga merasakan dampak dari COVID-19.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarip *et al* (2020) yang berjudul Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat dan Pembangunan Desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak COVID-19 terhadap perekonomian desa, pembangunan desa ditengah-tengah wabah yang sedang melanda dunia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif dan jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan (*library research*) melalui buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan COVID-19 telah mengubah perekonomian dunia, termasuk Indonesia dibuktikan dengan adanya pengalihan-pengalihan anggaran dalam rangka penanganannya, desa-desa yang ada di Indonesia terpengaruh terutama dalam bidang ekonomi dan pembangunan yang selama ini banyak mengandalkan bantuan dari pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkipli dan Muharir (2021) yang berjudul Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis literature review terkait dengan dampak ekonomi di Indonesia yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai macam kebijakan telah dibuat oleh pemerintah Indonesia dalam menangani pandemi COVID-19 yang sedang marak terjadi. Kebijakan yang ada tersebut secara langsung berdampak positif namun secara tidak langsung juga dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya yang dapat kita ketahui saat ini yaitu merosotnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dampak pada sektor ekonomi di Indonesia akibat dari pandemi COVID-19 ini antara lain terjadinya PHK, terjadinya inflasi, serta terjadi juga kerugian pada sektor ekonomi pariwisata yang menyebabkan penurunan okupansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al* (2021) yang berjudul Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif Jawa Timur Indikator Tingkat Kemiskinan dan Ketimpangan. Penelitian ini

menggunakan metode pendekatan kuantitatif deskriptif. tujuan penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana pengaruh adanya pandemi COVID-19 terhadap indeks pembangunan ekonomi inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji statistika abtar variabel dependen dengan variabel independen. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa laporan-laporan dan dokumen-dokumen. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari berbagai literature jurnal ilmiah yang telah diolah. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara COVID-19 telah menimbulkan berbagai dampak yang cukup signifikan di sektor perekonomian domestik dan pada keberadaan UMKM di negara dan bangsa. Dampak dari COVID-19 yang sudah menyebabkan *economic shock*, juga sangat berpengaruh terhadap ekonomi baik secara perorangan usaha mikro kecil menengah, perekonomian negara yang mencakup dari lokal, nasional serta global.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Junaedi *et al* (2021) yang berjudul Dampak COVID-19 Terhadap Perekonomian Masyarakat Bogor. Penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif-kualitatif dengan sampel civitas akademika IAI Nasional Laa Roiba Bogor. Pandemi yang berlangsung lebih dari 15 bulan telah nyata berdampak bagi perekonomian masyarakat kabupaten Bogor. Sebelum pandemi, memang ada masyarakat yang merasakan penurunan penghasilan. Tetapi mayoritas (60%) masih mengaku pendapatan relatif stabil. Setelah pandemi, mayoritas masyarakat (70%) mengalami penurunan pendapatan. Pandemi telah menyebabkan sebagian besar masyarakat mengalami penurunan pendapatan bulanan antara 5-20%. Pandemi membuat masyarakat berupaya

mencari tambahan penghasilan lewat usaha kuliner, kerja paruh waktu, kerja serabutan, dan menyediakan jasa konsultasi. Pandemi juga menggeser pola belanja masyarakat dari pasar tradisional ke pasar online. Makanan siap saji dan kebutuhan pokok menjadi target belanja online masyarakat bogor.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyadi dan Indriyani (2021) dengan judul Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Peningkatan Resiko Kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah penyakit menular (COVID-19) dapat meningkatkan resiko kemiskinan di Indonesia pada tahun 2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan dijelaskan hasil perhitungan berdasarkan literatur yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik dan sebaran COVID-19. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa COVID-19 terhadap kemiskinan disebabkan oleh pekerja yang kehilangan pekerjaan karena pembatasan yang diberlakukan.

Penelitian yang dilakukan Nur Aini (2020) dengan judul Dampak Kasus COVID-19 Terhadap Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan di DIY. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dampak kasus COVID-19 terhadap kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di DIY. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu kasus COVID-19. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Peneliti menggunakan alat analisis dengan pendekatan

deskriptif. Data penelitian ini meliputi data kemiskinan dan data ketimpangan pendapatan di DIY. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kasus COVID-19 berdampak pada meningkatnya kemiskinan di DIY. Selain itu, kasus COVID-19 juga berdampak pada meningkatnya ketimpangan pendapatan di DIY.

